



Ekosistem Mangrove atau hutan bakau merupakan salah satu ekosistem alamiah yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi dan sering dikelola menjadi objek wisata. Ekowisata Mangrove adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat, selain untuk menikmati keindahan alam ekowisata juga melibatkan banyak unsur yaitu: pendidikan, kearifan lokal, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Buku ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terutama di Kepulauan Derawan terhadap ekosistem mangrove dan pengelolannya tergolong cukup baik dikarenakan sering dilakukan upaya sosialisasi untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat setempat. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan secara kumulatif berdasarkan faktor internal berada pada kelas sangat tinggi dengan nilai 43,37, secara kumulatif berdasarkan faktor eksternal berada pada kelas sangat baik dengan nilai 42,68.



Penerbit Yayasan Pendidikan Urdetikia Muslim
Jorong Pale, Perantau Panjang, Sijunjung
Sijunjung, Sumatera Barat – Indonesia 27554
Email : umdikiamuslim@gmail.com
Website : www.urdetikiamuslim.com



Pengembangan Ekowisata Mangrove
di Kepulauan Derawan

Eko Sugiharto, S.Pi., M.Si.



PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI KEPULAUAN DERAWAN

Eko Sugiharto, S.Pi., M.Si.

**PENGEMBANGAN EKOWISATA
MANGROVE
DI KEPULAUAN DERAWAN**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI KEPULAUAN DERAWAN

Eko Sugiharto, S.Pi., M.Si.



YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA MUSLIM

**PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI KEPULAUAN
DERAWAN**

Eko Sugiharto, S.Pi., M.Si.

Editor:

Jenni Tria Ananda

Desainer:

Nur Aziza

Sumber Gambar Kover:

www.canva.com

Penata Letak:

Jenni Tria Ananda

Proofreader:

Tim YPCM

Ukuran:

viii, 72 hlm, 14,8 x 21 cm

ISBN:

978-623-8520-57-2

Cetakan Pertama:

Maret 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Anggota IKAPI: 027/Anggota Luar Biasa/SBA/21
YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM**

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung
Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat-Indonesia 27554

HP/WA: 0853-6336-7395

Website: www.cendekiamuslim.com

E-mail: cendekiamuslimpress@gmail.com

Marketplace: <http://store.cendekiamuslim.or.id>



DAFTAR ISI

PRAKATA -----	vii
BAB 1 P ENDAHULUAN -----	1
BAB 2 POTENSI EKOWISATA MANGROVE KEPULAUAN DERAWAN -----	15
BAB 3 GAMBARAN UMUM PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE KEPULAUAN DERAWAN -----	21
BAB 4 PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI EKOSISTEM MANGROVE -----	29
BAB 5 PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE -----	33
BAB 6 PERMASALAHAN DAN SOLUSI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE -----	61
BAB 7 PENUTUP -----	65
DAFTAR PUSTAKA -----	67
PROFIL PENULIS -----	71







PRAKATA

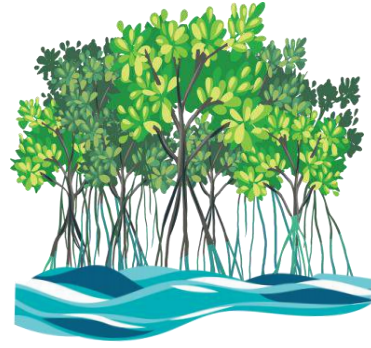
Buku "*Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kepulauan Derawan*" sebagai bentuk nyata dalam pemanfaatan segala potensi di pesisir dan mangrove. Ekosistem mangrove atau hutan bakau merupakan salah satu ekosistem alamiah yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi dan sering dikelola menjadi objek wisata. Ekowisata mangrove adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat, selain untuk menikmati keindahan alam ekowisata juga melibatkan banyak unsur yaitu: pendidikan, kearifan lokal, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Besar harapan dan tidak lupa banyak terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pemerhati wisata bahari. Tak lupa kami mengharapkan koreksi demi kesempurnaan buku ini.

Samarinda, Januari 2024

EKO SUGIHARTO, S.Pi., M.Si.





BAB 1

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir umumnya memiliki kompleksitas yang tinggi dalam aktivitas baik secara ekonomi maupun secara ekologi, hal tersebut dikarenakan perikanan dan kelautan merupakan sumber daya yang memiliki potensial besar terhadap pemenuhan kebutuhan hidup manusia terutama pada masyarakat pesisir. Ekosistem wilayah pantai memiliki karakter khas karena merupakan pertemuan antara ekosistem daratan dan ekosistem lautan, serta memiliki arti penting karena potensi kekayaan hayati baik dari segi biologi maupun dari segi ekonomi, sehingga membuat banyak pihak ingin memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Masyarakat pesisir umumnya merupakan kelompok-kelompok masyarakat yang menggantungkan sumber perekonomian keluarganya dari sumber daya alam yang terdapat di pesisir, biasanya mereka bekerja di bidang perikanan, baik sebagai nelayan penangkap ikan, nelayan pengumpul maupun pengelolaan.

Masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang identik dengan pekerjaan sebagai nelayan yang merupakan bagian masyarakat yang terpinggirkan yang terus bergulat dengan berbagai permasalahan dan polemik kehidupan baik ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan

maupun budaya dan kehidupannya sangat bergantung pada alam (Satria, 2015).

Efrizal (2009), pada masyarakat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat di antaranya

- 1) Masyarakat nelayan tangkap; merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal atau peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- 2) Masyarakat nelayan pengumpul; merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja di sekitar tempat pendaratan.

Umumnya setiap kelompok masyarakat memiliki ciri atau karakteristik yang menjadi tanda dari masyarakat itu sendiri baik dari aspek lingkungan, sosial budaya, pengetahuan dan lain sebagainya. Menurut Edward dalam Satria (2015), masyarakat pesisir pantai secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagian besar berpenghasilan pas-pasan, tergolong kelompok masyarakat yang miskin atau terpinggirkan, kehidupannya bergantung pada musim dan sumber daya yang disediakan oleh alam, fasilitas kesehatan yang sederhana, pengetahuan yang minim dan tingkat pendidikan anak-anak yang di bawah rata-rata.

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda jauh dengan masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Karena masyarakat pesisir cenderung menghadapi sumber daya yang tidak terkontrol, hasil tangkapan dan pendapatan yang tidak dapat diprediksi, mobilitas usaha yang rendah namun risiko usaha yang cukup besar, sumber daya yang dihadapi bersifat *open access*



sehingga karakteristik masyarakat pesisir dituntut untuk keras, tegas, terbuka dan daya saing yang tinggi (Satria, 2015).

Pernyataan-pernyataan di atas berbeda dengan pendapat Firth dalam Satria (2015), yang menyatakan bahwa karakteristik masyarakat pesisir memiliki kemiripan yaitu sifat usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana, eksploitasi yang sering berkaitan dengan masalah kerja sama, sebagian besar menyandarkan diri pada produksi yang bersifat subsistem dan memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonominya.

Aktivitas pemanfaatan dan pengelolaan potensi pesisir harus direncanakan dengan matang agar tidak berdampak dalam memberikan tekanan yang cukup besar yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas tiga ekosistem sumber daya pesisir. Seiring dengan pertumbuhan populasi manusia maka semakin tinggi pula tingkat pemenuhan kebutuhan manusia, hal ini membuat banyaknya kegiatan pengelolaan sumber daya alam sebagai satu di antara upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Munculnya istilah pemberdayaan merupakan isyarat terjadinya perubahan paradigma pembangunan, pada mulanya paradigma modernisme telah mendominasi baik dalam perencanaan maupun praktik pembangunan. Dalam paradigma ini berkembang pembangunan yang berpusat kepada masyarakat (*People Centered Development*) yang lebih memberikan tempat bagi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan proses pembangunan yang membuat pemberdayaan perlahan mulai tumbuh di kalangan pemerintah.

Wahyono dalam Mardikanto (2013), pemberdayaan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang



sudah dimiliki masyarakat, sehingga pendekatan pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisasikan diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian tentunya diharapkan dapat memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek melainkan subyek yang menentukan pola hidup mereka.

Parsons dalam Mardikanto (2013), pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan memengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa setiap orang memperoleh, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Wilayah pesisir di daratan sebagai wilayah di mana daratan berbatasan dengan laut yang masih dipengaruhi proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam. Sedangkan batasan wilayah pesisir dilaut adalah daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2004).

Dahuri dkk (2001), membagi sumber daya pesisir sendiri menjadi empat kelompok yakni (1) Sumber daya yang dapat pulih (*Renewable Resources*), (2) Sumber daya tidak dapat pulih (*non-renewable resources*), (3) Energi kelautan, (4) Jasa-jasa lingkungan kelautan (*Environmental Service*) di mana sumber daya tersebut potensi-potensi Sumber Daya Alam



(SDA) di daerah pesisir yang dapat dimanfaatkan terdiri dari (1) Estuari; merupakan daerah pantai tempat pertemuan antara air laut dan air tawar, memiliki potensi sebagai daerah penangkapan ikan (*Fishing grounds*) yang baik, (2) Hutan mangrove; merupakan ekosistem wilayah pesisir yang memiliki tingkat kesuburan lebih tinggi dari estuari, berperan dalam mendukung kelangsungan hidup biota laut, (3) Padang lamun; merupakan tumbuhan berbunga yang beradaptasi pada kehidupan di lingkungan bahari dan berperan sebagai habitat utama ikan duyung, bulu babi, penyu hijau, ikan baronang, dan kakaktua dan teripang, (4) Terumbu karang; merupakan ekosistem yang tersusun dari beberapa jenis karang batu, berperan sebagai tempat hidupnya beraneka ragam biota perairan, dan 5) Pantai berpasir; merupakan tempat kehidupan moluska dan memiliki nilai pariwisata terutama pasir putih.

Pengelolaan sumber daya alam pesisir pada hakikatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia atau masyarakat di sekitar wilayah pesisir agar pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan. Beberapa pertimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam kawasan pesisir yakni meliputi (a) Pertimbangan ekonomis menyangkut kepentingan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar (b) Pertimbangan dari aspek lingkungan menyangkut dengan stabilitas fisik pantai, lingkungan masyarakat yang unik, menjaga kelestarian penyedia sumber daya pesisir yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup agar tidak terjadi kerusakan lingkungan (c) Pertimbangan sosial budaya menyangkut nilai-nilai kearifan masyarakat lokal baik pengakuan tradisi, sosial budaya



keselarasan dengan lingkungan alam yang menjadi tradisi dan diwariskan secara turun temurun (Supriharyono, 2002).

Selaras dengan pernyataan Saru (2014), mengatakan pemanfaatan sumber daya perikanan kelautan dan lingkungan ekologisnya harus mampu menjamin keberlangsungan fungsi ekologis guna mendukung keberlanjutan usaha perikanan kelautan menjadi satu tata lingkungan yang dinamis serta tetap memelihara kelestarian dan daya dukung lingkungan yang tersedia.

Para ahli berpendapat bahwa hutan mangrove memiliki fungsi fisik, fungsi biologi, dan fungsi ekonomi. Fungsi fisik dan biologi sering dikatakan sebagai fungsi ekologis dan selalu mengalami perubahan akibat aktivitas manusia, sedangkan fungsi ekonomi merupakan fungsi tambahan dalam unsur ekologis yang melibatkan berbagai aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, baik manfaat langsung maupun manfaat secara tidak langsung.

Bengen dalam Saru (2014), menambahkan fungsi hutan mangrove dapat dipandang dari beberapa aspek yaitu aspek biologi, aspek fisika, dan aspek ekonomi. Ditinjau dari aspek biologi, hutan mangrove memiliki fungsi sebagai (1) Tempat pemijahan (*spawning ground*) dan pertumbuhan pasca larva (*nursery ground*) komoditi perikanan bernilai ekonomis tinggi (ikan, kepiting, udang dan kerang), (2) Pelindung berbagai jenis satwa liar seperti monyet, biawak, buaya, dan burung, dan (3) Penyerap karbon dan penghasil oksigen yang sangat berguna bagi peningkatan kualitas lingkungan hidup, (4) Tempat terdapatnya sumber makanan dan unsur-unsur hara.

Daun mangrove berfungsi sebagai sumber bahan organik dan sumber pakan konsumen pertama yaitu pakan cacing, kepiting dan golongan kerang dan keong yang



selanjutnya menjadi sumber makanan bagi konsumen di atasnya sesuai siklus rantai makanan dalam suatu ekosistem.

Ditinjau dari aspek fisika hutan mangrove memiliki fungsi sebagai:

1. Pembangunan lahan dan pengendapan lumpur, sehingga dapat memperluas daratan.
2. Menjaga garis pantai agar tetap stabil, pelindung pantai dari abrasi akibat gempuran ombak, arus, banjir akibat laut pasang dan terpaan angin.
3. Pencegah intrusi air laut ke daratan.
4. Pengolah limbah organik dan perangkap zat-zat pencemar (*pollutant trap*) baik di udara maupun di rawa dan pantai seperti CO₂.

Ditinjau dari aspek ekonomi hutan mangrove memiliki fungsi sebagai

1. Bahan bakar berupa kayu bakar dan arang.
2. Bahan bangunan berupa kayu bangunan, tiang dan pagar.
3. Alat penangkap ikan berupa tiang sero, bubu, pelampung, dan bagan.
4. Makanan, minuman, alkohol, dan obat-obatan.
5. Bahan baku *pulp* dan kertas.
6. Bahan baku untuk membuat alat-alat rumah tangga dan kerajinan.
7. Pariwisata.

Ekosistem mangrove atau hutan bakau merupakan salah satu ekosistem alamiah yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi dan sering dikelola menjadi objek wisata. Ekowisata mangrove adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat, selain untuk menikmati keindahan alam ekowisata juga melibatkan banyak unsur yaitu: pendidikan,



kearifan lokal, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Bengen, 2004).

Ekowisata (*ecotourism*) dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai pariwisata berwawasan lingkungan, dalam artian daerah atau lokasi yang dibuat berdasarkan kaidah alam yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata sendiri memiliki empat unsur yang dianggap paling penting, yaitu: Memiliki unsur proaktif, usur pendidikan, berdedikasi pada pelestarian lingkungan hidup dan ketertiban penduduk lokal. Hal tersebut karena wisatawan tidak semata-mata hanya menikmati alam sekitar tetapi juga ingin mempelajari sesuatu untuk meningkatkan pengetahuan atau melakukan penelitian (Solihin, 2005).

Dahuri dkk (2001), menambahkan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Ekowisata memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan budaya untuk mempelajari lebih jauh tentang pentingnya berbagai ragam makhluk hidup yang ada di dalamnya dan budaya lokal yang berkembang di kawasan tersebut.

Dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata ada beberapa prinsip-prinsip pengembangan ekowisata menurut (Yoeti, 2008):



1. Kegiatan ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis, dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial masyarakat sekitar proyek ekowisata yang dikembangkan.
2. Untuk menjamin konservasi alam dan keanekaragaman hayati sebagai sumber daya kepariwisataan yang utama, segenap upaya yang penting harus dilaksanakan untuk menjamin fungsi dan daya dukung lingkungan tetap terjaga.
3. Kegiatan ekowisata yang secara langsung mendukung dalam upaya perlindungan alam dan pelestarian keanekaragaman hayati harus dipromosikan secara berkesinambungan agar diketahui secara luas.
4. Harus ada tindakan pencegahan untuk menghindari dan meminimalkan dampak negatif pada keanekaragaman hayati yang disebabkan oleh kegiatan pembangunan ekowisata.
5. Dalam pengembangan kegiatan ekowisata hendaknya selalu menggunakan teknologi ramah lingkungan.
6. Semua yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, mulai dari pemerintah, swasta atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), harus bertanggung jawab secara bersama-sama untuk mencapai bentuk ekowisata yang berkelanjutan (*sustainable*).
7. Konsep dan kriteria ekowisata yang berkelanjutan harus dikembangkan dan dikaitkan dengan unsur pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia sektor pariwisata.
8. Masyarakat harus diberikan kemudahan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai manfaat perlindungan lingkungan dan konservasi



keanekaragaman hayati melalui bentuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Wisata yang dilakukan dalam konteks ini memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan saling menghargai perbedaan kultur atau budaya. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata buatan. Sekiranya peluang ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal melalui penyelenggaraan kegiatan ekowisata di wilayah pesisir, keberadaan hutan mangrove sebagai salah satu ekosistem pesisir yang penting, dilindungi sekaligus dikembangkan sebagai atraksi wisata dengan berbagai kegiatan yang menarik (Mukaryanti dan Saraswati, 2005).

Penurunan kualitas dari manfaat ekosistem bahari dan sumber daya perikanan kelautan yang terjadi sudah mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat pesisir Desa Tanjung Batu baik dalam kegiatan perikanan maupun kegiatan lainnya sehingga pemerintah setempat semakin mendukung kegiatan pengembangan sumber daya secara berkelanjutan.

Masyarakat lokal menjadi kunci penting dari sebuah kegiatan pengelolaan, di mana masyarakat menjadi faktor pendukung utama dimulai dari tingkat pengetahuan dan cara pandang atau persepsi masyarakat, kemampuan masyarakat baik dalam hal teknis pengelolaan, serta kemampuan masyarakat berorganisasi pada lembaga pengelola tersebut agar sumber daya yang dikelola tetap terjamin keberlanjutannya sesuai dengan perencanaan.

Persepsi secara umum sering diartikan sebagai cara pandang masyarakat atau seseorang terhadap suatu objek,



baik itu objek fisik maupun sosial. Menurut Mardikanto (2013), persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian (*judgment*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang.

Indrawijaya dalam Firmansyah (2017), menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang mana seseorang mengorganisasikan dalam pemikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengelolanya mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya, sehingga segala sesuatunya akan memengaruhi sikap dan perilaku yang akan dilakukannya.

Pernyataan tentang persepsi di atas ditambahkan oleh Diarto (2012), persepsi seseorang terhadap laut sangat berpengaruh pada interaksi masyarakat dengan laut tersebut sehingga akan timbul sikap menolak, bekerja sama atau mengurus lingkungan. Akibat dari perbedaan persepsi tersebut maka akan menimbulkan konflik antara masyarakat dengan pengelola, jika kawasan lindung dipandang sebagai penghalang masyarakat dapat menggagalkan pelestarian namun apabila pelestarian dipahami sebagai suatu yang bermanfaat, masyarakat akan ikut bekerja sama dalam melindungi lingkungan dari kegiatan yang membahayakan oleh sebab itu, peran persepsi masyarakat sangat memengaruhi tindakan dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut Thoaha dalam Mardikanto (2013), ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk ke dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi di bagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang memersepsikan stimulus tersebut. Faktor-faktor



yang memengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal yang memengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a. Fisiologis: Informasi masuk melalui alat indra selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan memengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indra untuk memersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b. Perhatian: Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperlihatkan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek juga berbeda dan hal ini akan memengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
 - c. Minat: Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk memersepsi *perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - d. Kebutuhan yang searah: Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
 - e. Suasana hati: Keadaan emosi memengaruhi perilaku seseorang, ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat memengaruhi



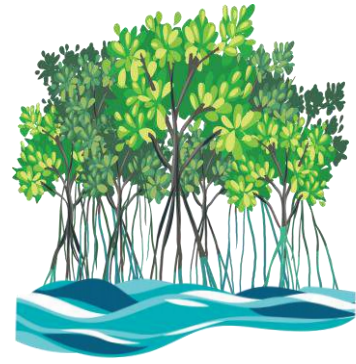
bagaimana seseorang dalam menerima bereaksi dan mengingat.

2. Faktor eksternal yang memengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia dan sekitarnya dan memengaruhi bagaimana seseorang merasakan atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang memengaruhi persepsi adalah:
 - a. Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus: Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar hubungan suatu objek maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan memengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
 - b. Warna dari objek: Di mana objek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan objek yang sedikit.
 - c. Keunikan dan kontrasan stimulus: Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar dugaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
 - d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus: Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa memengaruhi persepsi.
 - e. *Motion* atau gerakan: Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.



Pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap objek pengembangan ekowisata sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari kegiatan pengelolaan Ekowisata mangrove di mana persepsi akan memengaruhi sikap masyarakat terhadap suatu objek. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi sendiri terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal atau yang meliputi ukuran objek, warna objek, kontras stimulus, intensitas stimulus dan *motion* sedangkan faktor internal meliputi fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan dan suasana hati. Faktor-faktor tersebut adalah hal-hal yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap objek ekowisata mangrove.





BAB 2

POTENSI

EKOWISATA MANGROVE

KEPULAUAN DERAWAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kepulauan Derawan, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur yang berada di titik koordinat N 2°17'18"; E 118°06'7". Kepulauan Derawan memiliki jarak tempuh ke Kabupaten Tanjung Redeb sekitar 120 km melalui jalur darat dan secara geografis Desa Tanjung Batu berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut (Data Badan Pusat Statistik, 2022):

Sebelah Utara: Kabupaten Bulungan

Sebelah Selatan: Perairan Teluk Semanting dan Kasai

Sebelah Barat: Kecamatan Gunung Tabur

Sebelah Timur: Pulau Derawan dan Kecamatan Maratua

Secara administratif total luas keseluruhan wilayah Kepulauan Derawan 3.858,96 km². kepulauan Derawan memiliki jarak tempuh ke Kabupaten Berau sekitar 115 km melalui jalur darat dan 60 km melalui jalur laut dan desa ini terbagi menjadi 13 rukun tetangga (RT)



dalam pemerintahannya (Data Badan Pusat Statistik, 2022).

Kepulauan Derawan merupakan wilayah yang mempunyai potensi wisata yaitu pulau Derawan, Sangalaki, Kakaban, dan Maratua. Potensi pada sektor perikanan tangkap di kepulauan Derawan juga cukup besar sehingga banyak ditemui mata pencaharian penduduk setempat sebagai nelayan dan pengolah hasil perikanan. Selain memiliki potensi perikanan tangkap yang unggul Kepulauan Derawan juga memiliki potensi sumber daya alam lainnya seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove yang cukup baik dan sedang dikelola.

Di Kecamatan Kepulauan Derawan memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap dalam mendukung kegiatan masyarakat sehari-hari sebagai mana yang di jelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Fasilitas-Fasilitas Umum di Kepulauan Derawan

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Nama Fasilitas
1.	Tempat Ibadah	4	Masjid Baitussallam
			Masjid Darussalam
			Surau Perum Atlit
			Gereja
2.	Kesehatan	3	Puskesmas Tanjung Batu
			Posyandu Merpati
			Posyandu Garuda
3.	Pemerintahan	3	Kantor Desa
			Kantor Kecamatan
			Kantor UPTD Perikanan
4.	Pelayanan Masyarakat	4	PLN
			Kantor Pos Pembantu
			Posyandu Merpati
			Posyandu Garuda



5.	Pendidikan	8	PAUD Bina Mutiara Bunda
			PAUD Bintang Kecil
			PAUD
			TK Pertiwi Tunas Mekar
			SDN 002 Pulau Derawan
			SDN 006 Pulau Derawan
			SMPN 1 Pulau Derawan
			SMK N 3 Berau
7.	Dermaga	3	Dermaga Si Dayang
			Dermaga RT 1
			Dermaga RT 5
8.	Wisata	1	Wisata Mangrove Bulalung Lestari

Sumber: Data Kecamatan Kepulauan Derawan, 2022.

B. Keadaan Penduduk, Mata Pencaharian, dan Pendidikan

Jumlah penduduk di Kepulauan Derawan secara keseluruhan pada tahun 2022 berdasarkan kelompok rukun tetangga (RT) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kepulauan Derawan Berdasarkan Kelompok RT

No	Rukun Tetangga	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk		Total (Jiwa)
			L	P	
1	RT 1	80	127	148	275
2	RT 2	152	278	259	537
3	RT 3	54	86	89	175
4	RT 4	192	329	286	615
5	RT 5	121	196	201	397
6	RT 6	78	147	136	283
7	RT 7	91	146	166	312
8	RT 8	151	246	193	439
9	RT 9	125	228	212	440
10	RT 10	110	224	207	431
11	RT 11	99	207	187	394
12	RT 12	118	195	168	363

13	RT 13	136	253	247	500
	Jumlah	1.507	2.662	2.499	5.161

Sumber: Data Kecamatan Kepulauan Derawan, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk Kepulauan Derawan tersebar pada 13 rukun tetangga (RT) secara keseluruhan berjumlah 5.161 jiwa yang terdiri dari 2.662 penduduk laki-laki dan 2.499 penduduk perempuan, sedangkan untuk jenis mata pencaharian penduduk di Kepulauan Derawan beraneka ragam seperti yang terinci pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kepulauan Derawan.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan/Perikanan	916	60,99
2.	Petani/Pekebun	189	12,58
3.	Buruh Harian Lepas	39	2,60
4.	PNS	59	3,93
5.	POLRI	7	0,47
6.	TNI	1	0,07

Sumber: Data Kecamatan Kepulauan Derawan, 2022

Tabel 4. Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kepulauan Derawan

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Karyawan Swasta	145	9,65
2.	Karyawan Honorer	33	2,20
3.	Wiraswasta	30	2,00
4.	Sopir	6	0,40
5.	Tukang Kayu/Tukang Batu	14	0,93
6.	Tukang Las/Pandai Besi	1	0,07
7.	Karyawan BUMD	2	0,13
8.	Karyawan BUMN	9	0,60
9.	Pedagang	8	0,53
10.	Buruh Nelayan/Perikanan	10	0,67



11.	Buruh Tani/Perkebunan	6	0,40
12.	Perangkat Desa	1	0,07
13.	Pembantu Rumah Tangga	1	0,07
14.	Pemilik Usaha Warung	1	0,07
15.	Perawat Swasta	2	0,14
16.	Jasa Transportasi dan Perhubungan	2	0,14
17.	Bidan Swasta	5	0,14
Jumlah			1.507

Sumber: Data Kecamatan Kepulauan Derawan, 2022

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Kepulauan Derawan cukup beragam, mata pencaharian yang menjadi profesi penduduk terbanyak adalah di bidang perikanan khususnya sebagai nelayan yaitu sebanyak 916 orang (60,99%) dari jumlah penduduk Kepulauan Derawan yang bekerja. Mata pencaharian nelayan dominan adalah sebagai nelayan perikanan tangkap dengan alat tangkap pancing, *gill net*, bubu, bagan drum dan lain sebagainya.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum Masuk TK	307	336	643
2	Sedang TK	112	120	232
3	Sedang SD/Sederajat	328	360	688
4	Tamat SD/Sederajat	80	515	598
5	Tidak Tamat SD/Sederajat	77	204	281
6	Sedang SLTP/Sederajat	146	137	283
8	Sedang SLTA/Sereajat	88	100	199
9	Tamat SLTA/Sederajat	72	220	292

10	Tamat 1/Sederajat D-	0	1	1
11	Tamat 3/Sederajat D-	0	16	16
12	Tamat 2/Sederajat D-	0	5	5
13	Tamat 4/Sederajat D-	4	33	37
14	Sedang S1/Sederajat	36	41	77
15	Tamat S1/Sederajat	13	8	5
16	Tidak Sekolah	4	6	10
Jumlah		1.321	2.333	3.654

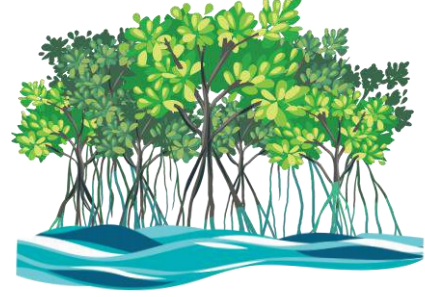
Sumber: Data Kecamatan Derawan, 2022

Berdasarkan dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa partisipasi pendidikan masyarakat di Kepulauan Derawan cukup baik karena angka pendidikan terhadap pendidikan cukup tinggi dan penduduk yang tidak bersekolah cukup rendah. Tingkat pendidikan tertinggi berdasarkan jenis kelamin adalah penduduk perempuan sedangkan tingkat pendidikan penduduk terbanyak adalah yang penduduk sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) dan tingkat pendidikan terendah adalah tingkatan D-1.



BAB 3

GAMBARAN UMUM PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE KEPULAUAN DERAWAN



Kepulauan Derawan merupakan daerah pesisir di Kabupaten Berau yang memiliki berbagai potensi perikanan dan kelautan yang cukup unggul seperti hasil perikanan tangkap, olahan hasil perikanan hingga ekowisata mangrove yang sedang dikembangkan pada saat ini. Pengembangan ekowisata mangrove ini juga merupakan bentuk dukungan terhadap program pemerintah daerah untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove di mana model pengelolaan yang diterapkan adalah pembangunan ekowisata.

Potensi sumber daya ini merupakan satu di antara usaha untuk mengangkat program pembangunan daerah di bidang wisata mengingat potensi hutan mangrove yang dimiliki Kepulauan Derawan cukup luas yaitu sekitar 1.832 ha termasuk bagian dari ekowisata mangrove sebesar 3,69 ha dengan keragaman jenis mangrove sebanyak 42 jenis yang memiliki kondisi kepadatan dan tutupan yang masih sangat baik (Data Kecamatan Kepulauan Derawan tahun,2022).

Sebagian lahan mangrove yang ada di Kepulauan Derawan berstatus konservasi dan sebagian lahan mangrove



menjadi kawasan pengelolaan masyarakat, beberapa jenis mangrove yang paling banyak diketahui oleh masyarakat adalah jenis Bakau (*Rhizophora mucronata*), api-api (*Avicinnia sp*), Prepat (*Sonneratia alba*), tancang (*Brugeria*), bakau putih (*Rhizophora apiculata*), api-api putih (*Avicenia marina*), tengar (*Ceriops tagol*) dan banang-banang (*Xylocarpus Granatum*).

Kepulauan Derawan merupakan daerah yang masuk dalam wilayah pembangunan kawasan Taman Pesisir Kepulauan Derawan yang ditetapkan dalam SK Bupati Berau No. 516 tahun 2013 yang direvisi, dengan surat keputusan Bupati Berau No. 202 tahun 2014 tentang pencadangan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagai Taman Pesisir Kepulauan Derawan Kabupaten Berau. Seluas 285.266 ha Penetapan Taman Pesisir Kepulauan Derawan sesuai dengan visi Kabupaten Berau sebagai “Daerah unggulan di bidang agribisnis, tujuan wisata dan energi terkemuka untuk kesejahteraan masyarakat”. Visi Taman Pesisir Kepulauan Derawan adalah “terwujudnya Taman Pesisir Kepulauan Derawan yang menjamin kelestarian ekosistem pesisir dan laut guna menunjang pariwisata dan kesejahteraan masyarakat” (Prawijaya, 2015).

Landasan dalam pengelolaan sumber daya ekosistem mangrove di Kecamatan Kepulauan Derawan sendiri ialah Peraturan Presiden Republik Indonesia No 73 tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove, yang di dalamnya menyatakan bahwa pengelolaan ekosistem mangrove harus dilakukan secara bijak dan konsep berkelanjutan untuk kelestarian ekologi dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan keterlibatan semua sektor baik lembaga masyarakat, pemerintahan dan kelestarian lingkungan.



Ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan telah direncanakan oleh lembaga sosial masyarakat (LSM) lokal Jaringan Nelayan (JALA), The Nature Conservancy (TNC) dan lembaga pemerintahan desa sejak lima tahun belakangan. Pembangunan ekowisata mulai terlaksana di tahun 2016 dibantu oleh Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI), Yayasan Java Learning Center (JAVLEC) Indonesia dan Millennium Challenge Account Indonesia (MCAI). Pembangunan Ekowisata Mangrove Desa Tanjung Batu selesai dan diresmikan pada Februari 2018 oleh pemerintah daerah, pengurus ekowisata mangrove maupun masyarakat lokal.

Ekowisata mangrove di Desa kepulauan Derawan berlokasi di Bulalung Lestari di bangun cukup memadai seperti sebagai berikut:



Gambar 1. Pintu masuk *Track* Ekowisata Mangrove

Pintu masuk ini adalah jalan yang dapat mengakses pengunjung ekowisata berjalan mengelilingi hutan mangrove dan menikmati berbagai spot berfoto, yang disediakan oleh pengelola ekowisata dengan pemandangan menghadap perairan kepulauan Derawan.



Gambar 2. *Walking Track* Ekowisata Mangrove

Walking track merupakan jembatan kayu yang dibangun di atas air sejauh 1,7 kilo yang dapat membantu dalam mengakses lokasi ekosistem mangrove.





Gambar 3. Gazebo Ekowisata Mangrove

Gazebo ekowisata mangrove dibangun bersama *walking track* yang di fungsikan sebagai tempat beristirahat pengunjung yang berjumlah 3 buah gazebo dan diletakkan di luar ekosistem mangrove agar pemandangan yang didapat oleh pengunjung adalah laut lepas dan beberapa pulau yang berseberangan.



Gambar 4. Informasi Nama-nama Mangrove sesuai jenis

Nama-nama mangrove yang sesuai dengan jenisnya terdapat di setiap pohon mangrove yang ada di area ekowisata, beserta nama latin masing-masing mangrove yang berfungsi sebagai media informasi dan edukasi mengenai nama dan jenis-jenis mangrove kepada pengunjung ekowisata mangrove.



Gambar 5. Spot Foto di Kawasan Ekowisata Mangrove

Ekowisata mangrove juga menyediakan spot foto di beberapa titik *walking track* ekowisata mangrove yang menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh pengunjung, hal ini merupakan upaya menarik perhatian pengunjung agar ekowisata mangrove menjadi tempat yang menarik dan dapat bersaing dengan ekowisata lainnya.

Fasilitas lain yang juga sangat mendukung kegiatan wisata ini adalah Pusat Informasi Mangrove (PIM), yang mana merupakan tempat pengelola ekowisata melaksanakan tugas dan tempat pengawasan yang juga menyediakan fasilitas umum seperti lahan parkir pengunjung, perpustakaan, tempat ibadah, tempat istirahat dan toilet. Pusat informasi mangrove memiliki struktur organisasi untuk mengatur dan mengelola usaha ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan, yang



terdiri pengurus inti dan dua divisi yang memiliki tugas masing-masing dalam pengelolaan ekowisata mangrove.

Divisi konservasi bertugas dalam perawatan dan penjagaan ekosistem mangrove, divisi wisata bertugas dalam fasilitas pendukung wisata untuk wisatawan. Garis kerja kemitraan bertugas mengatur usaha ekonomi masyarakat yang bermitra dengan ekowisata seperti masyarakat yang berjualan di lokasi ekowisata untuk jenis hasil olahan atau cendera mata untuk oleh-oleh yang dibawa pengunjung dan lain sebagainya.



Gambar 6. Struktur Organisasi Pengurus Ekowisata Mangrove

Setelah diresmikan ekowisata mangrove ini berjalan masih dengan sistem dan aturan pada umumnya karena masih banyak kekosongan dan aturan yang dalam penyusunan

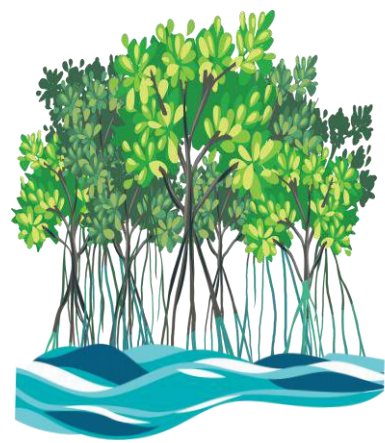
seperti tarif masuk wisatawan masih sukarela, pengurus ekowisata, dan penambahan fasilitas umum di beberapa lokasi *walking track*. Ekowisata mangrove ini sementara berjalan sesuai struktur organisasi yang dibentuk sementara secara sukarela, sementara menunggu penyusunan PERDES oleh pemerintah setempat dan pengelola selesai. Ekowisata mangrove pada umumnya di buka setiap hari mulai dari pukul 08.00 pagi sampai dengan 17.00. Menurut pengelola ekowisata jumlah pengunjung sejak diresmikan hingga bulan Mei kurang lebih mencapai 1.300 pengunjung, baik lokal maupun pengunjung luar.

Ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan nantinya akan didukung oleh cagar budaya yaitu, rumah panggung warga yang menjadi khas suku Bugis yang ada di sekitar kawasan ekowisata mangrove dengan tarian khas suku Bajau setiap hari libur. Ekowisata mangrove juga akan didukung pusat oleh-oleh hasil olahan masyarakat lokal yang akan memberdayakan kelompok usaha di bidang olahan makanan.



BAB 4

PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI EKOSISTEM MANGROVE



Masyarakat Kepulauan Derawan mengenal mangrove sebagai bakau yaitu tumbuhan yang hidup di pesisir dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove sendiri menurut masyarakat memiliki berbagai fungsi atau manfaat seperti daerah asuhan (*nursing ground*), tempat berlindung ikan-ikan kecil, suplai oksigen, diolah menjadi makanan, kerajinan tangan dan lain sebagainya.

Kondisi Ekosistem Mangrove Kepulauan Derawan saat ini kualitasnya cukup baik namun, mengalami degradasi yang cukup besar mulai tahun 1990 yang disebabkan oleh beberapa kegiatan *illegal logging* yang dilakukan oleh masyarakat di luar desa Kepulauan Derawan, lalu berlanjut dengan masuknya arus imigrasi yang tinggi di Kepulauan Derawan sehingga kegiatan membuka lahan pemukiman yang terjadi cukup besar, untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat memanfaatkan



sebagai kayu bakar, bahan baku pembuatan rumah, kapa, ataupun bagan.

Tahun 2008 kesadaran masyarakat setempat mengenai pemeliharaan dan fungsi ekosistem mangrove sendiri semakin meningkat dengan tidak memanfaatkan ekosistem mangrove secara ilegal dan berlebihan, sehingga muncul keinginan masyarakat lokal yang ingin menjaga kelestarian lingkungan pesisir Kepulauan Derawan khususnya dengan mendirikan kelompok masyarakat bernama Jaringan Nelayan (JALA) di tahun 2010. Kelompok masyarakat lokal sering menjadi penggagas kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan seperti kegiatan perawatan dan penanaman mangrove di lokasi yang kerapatan mangrovenya kurang.

Kelompok masyarakat yang berdiri berlatar belakang dengan kepedulian kepada lingkungan khususnya mangrove terdapat kelompok lain yaitu SAPANIA terbentuk pada tahun 2014 secara legal, yang fokuskan kegiatannya di pelestarian mangrove. Meningkatnya kesadaran masyarakat setempat membuat kegiatan-kegiatan pelestarian didukung oleh banyak pihak seperti pemerintahan setempat, komunitas lokal, LSM sampai dengan perusahaan swasta juga ikut mendukung berbagai kegiatan pelestarian.

Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan ekowisata mangrove yang ada di Kepulauan Derawan adalah seputar informasi umum yang diketahui oleh masyarakat setempat. Pengelolaan ekosistem mangrove adalah dengan memanfaatkan ekosistem mangrove untuk kelestarian ekologi namun dapat menjadi nilai ekonomi contohnya seperti pengelolaan menjadi ekowisata mangrove. Menurut masyarakat setempat ekowisata mangrove merupakan suatu kegiatan usaha untuk menyediakan objek perjalanan ke alam yang mengandung unsur pendidikan, ekonomi, pelestarian dan



lain sebagainya. Pengembangan ekowisata mangrove sendiri telah direncanakan kurang lebih sejak tahun 2012 melalui kegiatan sosialisasi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal yang bekerja sama oleh pemerintahan setempat dan di bantu oleh beberapa organisasi nonpemerintah.

Setelah dilakukan wawancara mengenai pengetahuan masyarakat tentang peraturan yang mengatur pengelolaan ekosistem mangrove sendiri masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui bahwa terdapat peraturan yang mengatur pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove.

Menurut masyarakat setempat sistem pengelolaan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan tidak dapat dikelola dengan bebas karena ada peraturan yang mengatur tentang pengelolaan ekosistem mangrove dan yang dapat mengelola ekosistem mangrove yang ada di Kepulauan Derawan adalah orang-orang yang telah mendapatkan izin dari pemerintahan setempat. Upaya pengelolaan dan pelestarian ekosistem mangrove yang pernah dilakukan di Kepulauan Derawan adalah berupa penanaman dari masyarakat, LSM, dan perusahaan swasta. Pengembangan ekowisata mangrove merupakan satu di antara upaya masyarakat melakukan kegiatan pelestarian dikarenakan mereka menyadari akan manfaat ekosistem mangrove secara ekologi maupun untuk kehidupan masyarakat setempat.

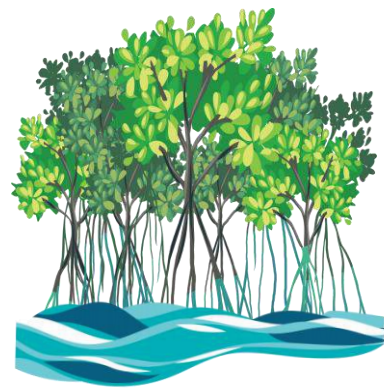
Menurut masyarakat pengelolaan ekosistem mangrove yang selama ini dilakukan memberikan keuntungan secara ekologi yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat setempat terutama yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Setiap kegiatan pengelolaan ekosistem mangrove selalu mempertimbangkan kepentingan dari semua elemen masyarakat, seperti yang sedang dikelola saat ini yaitu ekowisata mangrove.





BAB 5

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE



Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan ekosistem mangrove terbagi atas dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan terbuka yang jawabannya bebas dari responden yang tidak ditentukan jawabannya oleh peneliti dan pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang jawabannya sudah di tentukan oleh peneliti. Di dalam pertanyaan tertutup sendiri pertanyaan terbagi lagi menjadi dua indikator penilaian yaitu faktor internal dan eksternal yang ditujukan kepada 43 responden.

A. Tabulasi Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata

1. Faktor Internal

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan berdasarkan faktor internal adalah penilaian persepsi masyarakat terhadap objek ekowisata mangrove yang

berasal dari dalam individu masyarakat. Indikator yang terdapat dalam faktor internal sendiri terbagi menjadi lima menurut Thoha (2004) yaitu: Fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah dan suasana hati.

a. Fisiologis

Indikator fisiologis yang pertama adalah mengenai media informasi pengembangan ekowisata mangrove yang diterima oleh masyarakat, sebanyak 6.79% masyarakat mendapatkan informasi mengenai pengembangan ekowisata mangrove melalui sosialisasi/musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan pihak pengembang ekowisata, sehingga informasi yang diterima oleh masyarakat dirasa sangat efektif dan menerima informasi yang cukup jelas.

Dalam indikator ini pula ditemukan masyarakat yang memperoleh informasi mengenai pengembangan ekowisata dari sosialisasi merasa sangat efektif sebanyak 27 responden (62.79) merasa dari sosialisasi masyarakat lebih jelas mendapatkan informasi dan dari sumber yang akurat. Adapun responden melihat kegiatan pembangunan sebanyak 9.30% di mana menurut beberapa masyarakat informasi sangat tidak efektif dikarenakan informasi yang mereka terima tidak jelas dan berbeda informasi yang diterima satu dengan yang lain. Seperti yang tersaji dalam tabel 6 berikut:



Tabel 6. Tabulasi persepsi Faktor Internal berdasarkan indikator fisiologis

FISIOLOGIS					
No	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai
1.	Bagaimana Anda mendapatkan informasi mengenai pengembangan Ekowisata Mangrove kepulauan Derawan pertama kali?	a. Sosialisasi	27	62.79	4,79
		b. Berita masyarakat	12	27.91	
		c. Melihat pambangunan	4	9.30	
		d. Berita promosi	0	0	
		e. Tidak tau	0	0	
Jumlah			43	100	
No	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai
2.	Apakah informasi yang Anda peroleh mengenai pengembangan Ekowisata Mangrove sudah efektif?	a. Sangat efektif	27	62.79	4,33
		b. Efektif	12	27.91	
		c. Tidak tau	4	9.3	
		d. Tidak efektif	0	0	
		e. Sangat tidak efektif	0	0	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

b. Perhatian

Indikator perhatian yang pertama adalah mengenai pengamatan responden terhadap pembangunan ekowisata mangrove sebanyak 19 responden (44.19%) cukup mengamati perkembangan pembangunan ekowisata dengan alasan responden

terlibat dalam pengelolaan pengembangan ekowisata mangrove dan data terkecil menunjukkan 11 responden (25.58%) tidak mengamati perkembangan pembangunan ekowisata dikarenakan responden merasa tidak terlibat dalam setiap proses pembangunan ekowisata mangrove.

Indikator perhatian yang kedua adalah mengenai terganggunya aktivitas perikanan tangkap nelayan dengan pembangunan *track* ekowisata mangrove dan sebanyak 32 responden (74.42%) mengatakan, pembangunan *track* tersebut tidak mengganggu aktivitas perikanan tangkap dikarenakan nelayan menangkap ikan tidak di wilayah pesisir tetapi di tengah laut dan data terkecil berada di kelas netral atau tidak berpendapat yaitu, sebanyak 3 responden (6.98%) hal tersebut dikarenakan responden belum pernah melihat *track* ekowisata mangrove. Seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Tabulasi persepsi Faktor Internal berdasarkan indikator perhatian

No	Perhatian				
	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai
1	Apakah Anda mengamati perkembangan pembangunan Ekowisata Mangrove di	18. Sangat mengamati	13	30.23	3,79
		19. mengamati	19	44.19	
		20. Tidak tau	0	0	
		21. Tidak mengamati	11	25.58	



	Desa Tanjung Batu?	22. Sangat tidak mengamati	0	0	
Jumlah			43	100	
2	Apakah Pembangunan track ekowisata mangrove mengganggu aktivitas perikanan tangkap?	23. Sangat mengganggu	0	0	4,14
		24. Mengganggu	0	0	
		25. Tidak tau	3	6.98	
		26. Tidak mengganggu	32	74.42	
		27. Sangat tidak mengganggu	8	18.60	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

c. Minat

Indikator minat yang pertama adalah keinginan responden terlibat dalam menjaga ekowisata mangrove data tertinggi menunjukkan sebanyak 29 responden (67.44%) sangat berminat terlibat dalam menjaga ekowisata mangrove karena responden merasa memiliki sumber daya yang ada sehingga memiliki keinginan ikut serta menjaga ekowisata mangrove, data terkecil sebanyak 4 responden (9,30%) tidak ingin terlibat dalam menjaga ekowisata mangrove dikarenakan responden merasa ada pihak yang lebih berwenang untuk menjaga ekowisata tersebut.

Indikator minat yang kedua adalah mengenai pemanfaatan ekowisata mangrove sebagai peluang usaha, sebanyak 17 responden (39.53%) cukup berminat dalam memanfaatkan ekowisata mangrove sebagai peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka di bidang jasa

seperti *travel tour*, penginapan, dan dibidang produk seperti olahan, kuliner dan lainnya. Sebanyak 11 responden (25.58%) mengatakan tidak memanfaatkan ekowisata mangrove sebagai peluang usaha, dikarenakan menurut responden kurang terbukanya informasi mengenai mitra usaha kepada masyarakat umum sehingga responden kurang tertarik dengan peluang usaha yang ada. Selengkapnya tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 8. Tabulasi persepsi Faktor Internal berdasarkan indikator minat

No	MINAT				
	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai
1	Apakah Anda berminat untuk terlibat dalam pengelolaan ekowisata mangrove?	28. Sangat Berminat	29	67.44	4,49
		29. Berminat	10	23.26	
		30. Tidak Tau	0	0	
		31. Tidak Berminat	4	9.30	
		32. Sangat Tidak Berminat	0	0	
Jumlah			43	100	
2	Apakah Anda akan memanfaatkan pengembangan ekowisata mangrove untuk peluang usaha?	33. Sangat memanfaatkan	15	34.88	3,84
		34. Memanfaatkan	17	39.53	
		35. Tidak tau	0	0	
		36. Tidak memanfaatkan	11	25.58	
		37. Sangat tidak memanfaatkan	0	0	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023



d. Kebutuhan Searah

Indikator kebutuhan searah yang pertama sebanyak 26 responden (60.44%) berpendapat bahwa ekowisata mangrove sangat bermanfaat menjadi objek edukasi alam, dikarenakan pengembangan ekowisata mangrove dapat menambah pengetahuan pengunjung dengan tersedianya perpustakaan pada Pusat Informasi Mangrove (PIM). Untuk 5 responden (11.63%) beranggapan sangat tidak bermanfaat dikarenakan, responden tidak merasakan ekowisata menjadi objek edukasi alam tetapi merupakan tempat usaha dan pernyataan tersebut diduga karena berkaitan dengan tingkat pendidikan responden yaitu tingkatan SD yang pengetahuannya mengenai ekowisata mangrove masih kurang.

Indikator kebutuhan searah yang kedua adalah mengenai pembangunan ekowisata mangrove merupakan kebutuhan pembangunan di Kepulauan Derawan, sebanyak 31 responden (72.09%) mengatakan bahwa ekowisata mangrove merupakan kebutuhan pembangunan desa karena dengan adanya ekowisata yang dibangun di Kepulauan Derawan menjadi tempat wisata. Data terkecil adalah sebanyak 4 responden (9.30%) mengatakan bahwa pengembangan ekowisata mangrove bukanlah sebuah kebutuhan pembangunan desa dikarenakan, menurut responden di Kepulauan Derawan memiliki potensi dibidang perikanan tangkap dan pengolahan hasil perikanan yang juga unggul apabila lebih diperhatikan pengembangannya oleh pemerintah



setempat. Selengkapnya akan disajikan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 9. Tabulasi persepsi faktor internal berdasarkan indikator kebutuhan searah

No	Kebutuhan Searah				Nilai
	Keterangan	Kategori	Jumlah Respon den	Persen tase (%)	
1	Apakah Ekowisata Mangrove dapat digunakan sebagai objek edukasi alam	38. Sangat bisa	26	60.47	4,49
		39. Bisa	12	27.91	
		40. Tidak tau	0	0	
		41. Tidak bisa	5	11.63	
		42. Sangat tidak bisa	0	0	
Jumlah			43	100	
2	Apakah Ekowisata Mangrove merupakan kebutuhan pembangunan di kepulauan Derawan?	43. Sangat membutuhkan	31	72.09	4,58
		44. Membutuhkan	8	18.60	
		45. Tidak tau	0	0	
		46. Tidak membutuhkan	4	9.30	
		47. Sangat tidak membutuhkan	0	0	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

e. Suasana Hati

Indikator suasana hati yang pertama adalah perubahan emosional responden, terhadap perubahan pengelolaan sumber daya ekowisata mangrove yang ada di daerah mereka. Sebanyak 24



responden (55.81%) emosional responden sangat berubah, hal ini dikarenakan adanya rasa kepemilikan sumber daya mangrove dan masyarakat merasa ada awal kemajuan pembangunan di Kepulauan Derawan sehingga ketika ada perubahan yang terjadi pada sumber daya tersebut akan memengaruhi emosional responden. Sedangkan sebanyak 3 responden (6.98%) tidak berpendapat karena merasa tidak ada perubahan emosional yang berubah pada diri mereka mengenai pengembangan ekowisata mangrove tersebut.

Indikator suasana hati yang kedua adalah mengenai perasaan responden ketika mengetahui pengembangan ekowisata mangrove yang ada di Kepulauan Derawan, sebanyak 31 responden (72.09%) merasa sangat senang ketika mengetahui adanya pengembangan ekowisata mangrove di daerah mereka. Menurut mereka dikarenakan suatu kemajuan untuk daerah agar, menjadi desa wisata sedangkan sebanyak 3 responden (6.98%) mengatakan mereka tidak merasakan apa pun ketika mengetahui pengembangan ekowisata mangrove tersebut hal ini karena tidak adanya rasa memiliki sumber daya mangrove yang ada di daerah mereka. Selengkapnya data tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 10. Tabulasi persepsi Faktor Internal berdasarkan indikator suasana hati

No	Suasana Hati				
	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai

1	Apakah perubahan ekosistem mangrove menjadi ekowisata memengaruhi emosional Anda?	48. Sangat berpengaruh	24	55.81	4,51
		49. Berpengaruh	16	37.21	
		50. Tidak Tau	3	6.98	
		51. Tidak senang	0	0	
		52. Sangat senang	0	0	
Jumlah			43	100	
2	Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui adanya kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan?	53. Sangat senang	31	72.09	4,65
		54. Senang	9	20.93	
		55. Tidak Tau	3	6.98	
		56. Tidak Senang	0	0	
		57. Sangat tidak senang	0	0	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang memengaruhi persepsi seseorang yang berasal dari luar atau yang melekat pada objek secara langsung yaitu ekowisata mangrove. Indikator yang terdapat dalam faktor eksternal sendiri terbagi menjadi lima menurut Thoha, (2004) yaitu: ukuran dan penempatan objek, warna objek, keunikan dan kontras stimulus, intensitas dan kekuatan stimulus dan gerakan atau *motion*. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove.

a. Ukuran dan Penempatan Obyek

Pada indikator ukuran dan penempatan objek yang pertama membahas mengenai pengetahuan



masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove, sebanyak 53.49% masyarakat sangat mengetahui adanya pengembangan ekowisata mangrove yang ada di wilayah mereka dikarenakan sosialisasi mengenai pengembangan ekowisata mangrove tersebut sudah lama direncanakan dan sering dilakukan sosialisasi mulai dari kelompok masyarakat terkecil sampai dengan pemerintah setempat.

Indikator ukuran dan penempatan objek yang kedua adalah informasi mengenai manfaat ekowisata mangrove terhadap penghidupan masyarakat Kepulauan Derawan, data tertinggi menunjukkan sebanyak 25 responden (58.14%) berpendapat ekowisata mangrove dapat memberikan manfaat besar pada kehidupan masyarakat setempat terutama pada bidang ekonomi dikarenakan dengan adanya ekowisata mangrove Kepulauan Derawan akan menjadi lokasi wisata yang akan dikunjungi wisatawan lokal maupun luar.

Tabel 11. Tabulasi persepsi Faktor Eksternal indikator ukuran dan penempatan objek

Ukuran Dan Penempatan Obyek					
No	Keterangan	Kategori	Jumlah Respon den	Perse ntase (%)	Nilai
1.	Apakah Anda mengetahui adanya pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan	58. Sangat tau	23	53.49	4,53
		59. Tau	20	46.51	
		60. Tidak berpendapat	0	0	
		61. Tidak tau	0	0	

	Derawan?	62. Sangat tidak tau	0	0	
Jumlah			43	100	
2.	Menurut Anda apakah Ekowisata Mangrove akan memberikan manfaat besar pada penghidupan masyarakat kampung Tanjung Batu?	63. Sangat bermanfaat	25	58.14	4,35
		64. Bermanfaat	10	23.26	
		65. Tidak tau	0	0	
		66. Tidak bermanfaat	8	18.60	
		67. Sangat tidak bermanfaat	0	0	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

b. Warna Objek

Indikator warna objek yang pertama membahas mengenai keterlibatan masyarakat lokal sepenuhnya (perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan menikmati hasil). Data tertinggi menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (67.44%) mengatakan bahwa masyarakat lokal cukup terlibat namun 4 responden (09.30%) berpendapat masyarakat lokal terlibat hanya di saat perencanaan saja, pada tahap pelaksanaan dan selanjutnya warga yang berpartisipasi tidak secara luas atau hanya orang-orang tertentu saja seperti pengelola dan pemerintah setempat saja.

Indikator warna objek yang kedua mengenai sistem pengelolaan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan sebanyak 21 responden (48.84%) berpendapat bahwa sistem pengelolaan ekowisata mangrove masih jauh dari kata baik dikarenakan banyak hal yang masih belum jelas



seperti, keterbukaan informasi dengan masyarakat, fasilitas penunjang ekowisata, pengurus ekowisata mangrove, serta biaya tiket masuk yang belum diatur hal tersebut dikarenakan PERDES (Peraturan Desa) yang menjadi acuan pelaksanaan pengelolaan ekowisata mangrove dalam tahap penyusunan yang belum selesai oleh pihak-pihak yang berwenang, sementara ekowisata sudah resmi dibuka. Data lebih lengkap dalam tabel berikut:

Tabel 12. Tabulasi persepsi Faktor Eksternal berdasarkan indikator warna objek

No	Warna Obyek				
	Keterangan	Kategori	Respon den	Persentase (%)	Nil ai
1	Apakah dalam kegiatan pengembangan ekowisata masyarakat lokal terlibat?	68. Sangat terlibat	10	23.26	4,14
		69. Terlibat	29	67.44	
		70. Tidak tau	4	09.30	
		71. Tidak terlibat	0	0	
		72. Sangat tidak terlibat	0	0	
Jumlah			43	100	
2	Menurut Anda apakah pengelolaan ekowisata mangrove saat ini sudah cukup baik?	73. Sangat baik	8	18.60	7,07
		74. Cukup baik	10	23.26	
		75. Tidak tau	0	0	
		76. Tidak baik	21	48.84	
		77. Sangat tidak baik	4	09.30	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

c. Keunikan dan Kontras Stimulus

Pada indikator keunikan dan kontras stimulus yang pertama membahas mengenai daya tarik ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan luar. Data tertinggi menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (79.07%) berpendapat bahwa ekowisata yang ada di Kepulauan Derawan sangat menarik wisatawan untuk berkunjung karena jenis mangrove yang dimiliki lebih banyak dan ada beberapa jenis yang tidak ada di tempat lain, luasan wilayahnya cukup luas, ekosistem mangrove yang masih asli dan padat.

Indikator keunikan dan kontras stimulus yang kedua adalah persepsi masyarakat terhadap lokasi pengembangan ekowisata mangrove yang ada di Kepulauan Derawan. Sebanyak 26 responden (60.47%) berpendapat bahwa lokasi pengembangan ekowisata sangat strategis karena terletak di ujung kampung sehingga, kegiatan kunjungan wisatawan tidak mengganggu aktivitas masyarakat umum dan ekowisata mangrove langsung terakses dengan jalan poros utama yang memudahkan perjalanan wisatawan. Sebanyak 6 responden (13.95%) berpendapat bahwa lokasi pengembangan ekowisata mangrove tidak strategis hal ini dikarenakan spot pemandangan yang tidak menarik dan lokasi tersebut merupakan pemukiman nelayan bagan terdapat aktivitas penjemuran ikan di sekitar jalan sehingga dapat mengganggu keindahan dan kenyamanan pengunjung.



Tabel 13. Tabulasi Faktor Eksternal indikator keunikan dan kontras Stimulus

No	Keunikan dan Kontras Stimulus				
	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai
1	Apakah ekowisata mangrove Tanjung Batu memiliki daya tarik dan perhatian masyarakat maupun pengunjung?	78. Sangat menarik	34	79.07	4,79
		79. Menarik	9	20.93	
		80. Tidak tau	0	0	
		81. Tidak menarik	0	0	
		82. Sangat tidak menarik	0	0	
Jumlah			43	100	
2	Apakah lokasi pengembangan ekowisata mangrove strategis?	83. Sangat Strategis	26	60.47	4,33
		84. Cukup Strategis	11	25.58	
		85. Tidak Tau	0	0	
		86. Tidak Strategis	6	13.95	
		87. Sangat Tidak Strategis	0	0	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

d. Intensitas dan Kekuatan Stimulus

Indikator intensitas dan kekuatan stimulus yang pertama mengenai perubahan ekosistem mangrove menjadi ekowisata mangrove sebanyak 23 responden (53.49%), berpersepsi bahwa ekosistem mangrove yang dikembangkan menjadi ekowisata mangrove sangat berubah dalam banyak aspek seperti lebih di rawat karena ada pihak yang

pengelolanya, memiliki nama-nama mangrove sesuai dengan jenisnya, terdapat *walking track* dan fasilitas wisata yang menunjang lainnya.

Indikator intensitas dan kekuatan stimulus yang kedua sebanyak 30 responden (69.77%) berpersepsi sangat intens dalam memperhatikan dan terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove.

Tabel 14. Tabulasi persepsi faktor eksternal berdasarkan intensitas dan kekuatan stimulus

No	Intensitas dan Kekuatan Stimulus				
	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai
1	Apakah ada perubahan yang terjadi pada ekosistem mangrove menjadi ekowisata mangrove?	88. Sangat berubah	23	53.49	4,79
		89. Berubah	20	46.51	
		90. Tidak Tau	0	0	
		91. Tidak berubah	0	0	
		92. Sangat tidak berubah	0	0	
		Jumlah			
2	Seberapa intens/ sering Anda memperhatikan atau terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove?	93. Sangat intens	30	69.77	4,33
		94. Cukup intens	8	18.60	
		95. Tidak tau	0	0	
		96. Tidak intens	5	11.63	
		97. Sangat tidak intens	0	0	
		Jumlah			

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023



e. Gerakan atau *Motion*

Indikator gerakan atau *motion* yang pertama sebanyak 20 responden (46.51%) berpersepsi ekowisata mangrove akan terus mengalami perubahan baik atau buruk dan pengelola harus siap untuk menjaga dan mengamati perubahan yang akan terjadi ke depannya. Tetapi terdapat 5 responden (11.63%) mengatakan Ekowisata mangrove ini tidak akan mengalami mobilitas atau pergerakan apa pun pernyataan tersebut diduga karena berkaitan dengan tingkat pendidikan responden yaitu tingkatan SD yang pengetahuannya mengenai ekowisata mangrove kurang.

Indikator gerakan atau *motion* yang kedua sebanyak 21 responden (48.84%) berpendapat bahwa ekowisata mangrove harus menjaga eksistensinya agar terus diminati kalangan pengunjung, sebanyak 5 responden (11.63%) mengatakan tidak perlu karena menjaga eksistensi ekowisata mangrove akan berdampak kepada perubahan ekowisata mangrove yang akan menghilangkan identitas asli.

Tabel 15. Tabulasi Persepsi Faktor Eksternal indikator gerakan atau *Motion*

No	Gerakan atau Motion				
	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	Nilai
1	Menurut Anda apakah ekowisata mangrove ini akan terus mengalami perubahan?	98. Sangat mengalami perubahan	20	46.51	4,23
		99. Terus Mengalami Perubahan	18	41.86	

		100. Tidak Tau	0	0	
		101. Tidak mengalami perubahan	5	11.63	
		102. Sangat tidak mengalami perubahan	0	0	
Jumlah			43	100	
2	Apakah perlu pengembangan ekowisata mangrove ini menjaga eksistensinya di kalangan pengunjung?	103. Sangat Diperlukan	21	48.84	4,26
		104. Diperlukan	17	39.53	
		105. Tidak Tau	0	0	
		106. Tidak Diperlukan	5	11.63	
		107. Sangat Tidak Diperlukan	0	0	
Jumlah			43	100	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

B. Tingkat Persepsi Masyarakat Secara Parsial

1. Faktor Internal Secara Parsial

Berdasarkan dari data wawancara responden mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove dianalisis menggunakan metode *skala likert* seperti pada tabel-tabel berikut:

Tabel 16. Tingkat Persepsi Faktor Internal berdasarkan Indikator Fisiologis

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
----	-----------------	----------------	----------------	----------



108	Fisiologis	02,00 - 03,06	08,88	Sangat Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat persepsi masyarakat mengenai pengembangan ekowisata mangrove dari faktor internal berdasarkan indikator fisiologis berada pada tingkat persepsi sangat tinggi dengan rata-rata skor 08,88. Hal tersebut menunjukkan Informasi mengenai pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan ditangkap baik oleh indra sehingga menciptakan persepsi yang baik.

Tabel 17. Tingkat Persepsi Faktor Internal berdasarkan Indikator Perhatian

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
109	Perhatian	02,00 - 03,06	07,93	Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 17 dapat dilihat persepsi masyarakat mengenai pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan dari faktor internal berdasarkan indikator perhatian berada di tingkat persepsi tinggi dengan rata-rata skor 07,93. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat

memperhatikan objek fisik dari ekowisata mangrove dengan baik.

Tabel 18. Tingkat Persepsi Faktor Internal berdasarkan Indikator Minat

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
110	Minat	02,00 - 03,06	08,33	Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 22 persepsi masyarakat mengenai pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan dari faktor Internal berdasarkan minat berada di tingkat persepsi tinggi dengan rata-rata skor 08,33. Hal ini menunjukkan bahwa minat atau kecenderungan masyarakat untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus untuk berkeinginan atau minat terhadap ekowisata mangrove tergolong tinggi.

Tabel 19. Tingkat Persepsi Faktor Internal berdasarkan Indikator Kebutuhan Searah

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
111	Kebutuhan Searah	02,00 - 03,06	09,07	Sangat Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023



Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat persepsi masyarakat mengenai pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan, dari faktor internal berdasarkan indikator kebutuhan yang searah berada di tingkat persepsi sangat tinggi dengan rata-rata skor 09,07. Hal tersebut dapat dikatakan jika pengalaman dalam ingatan masyarakat Kepulauan Derawan untuk menerima, bereaksi, dan mengingat tergolong tinggi terhadap ekowisata mangrove.

Tabel 20. Tingkat Persepsi Faktor Internal berdasarkan Indikator Suasana Hati

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
112	Suasana Hati	02,00 - 03,06	09,16	Sangat Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat persepsi masyarakat mengenai pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan, dari faktor Internal berdasarkan suasana hati berada di tingkat persepsi sangat tinggi dengan rata-rata skor 09,16. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa emosional masyarakat bereaksi dan berhubungan terhadap pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan.

2. Faktor Eksternal Secara Parsial

Berdasarkan dari data wawancara responden mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove dianalisis

menggunakan metode *skala likert* seperti pada tabel berikut:

Tabel 21. Tingkat Persepsi Faktor Eksternal berdasarkan Indikator Ukuran dan Penempatan Objek

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
113	Ukuran dan Penempatan Objek	02,00 - 03,06	08,88	Sangat Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel 25 persepsi masyarakat berdasarkan faktor eksternal dengan indikator ukuran dan penempatan objek secara keseluruhan berada pada tingkat sangat tinggi dengan nilai 08,88. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa objek yang diperhatikan masyarakat memiliki hubungan yang besar terhadap kepentingan masyarakat dan mudah dipahami sehingga ukuran dan penempatannya tergolong sangat tinggi.

Tabel 22. Tingkat Persepsi Faktor Eksternal berdasarkan Indikator warna objek

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
114	Warna objek	02,00 - 03,06	07,07	Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023



Warna objek merupakan indikator dari faktor eksternal di mana objek ekowisata mangrove memiliki kekontrasan warna yang lebih mencolok akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan data pada tabel 17 faktor eksternal dengan indikator warna objek memiliki nilai rata-rata 07,07 yang artinya persepsi masyarakat pada indikator ini lebih mudah dipahami dan diperhatikan karena banyak keterlibatan unsur dalam pengelolaannya sehingga persepsinya berada pada kategori tinggi.

Tabel 23. Tingkat Persepsi Faktor Eksternal berdasarkan Indikator Keunikan dan Kontras Stimulus

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
115	Keunikan dan Kontras Stimulus	02,00 - 03,06	09,12	Sangat Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah,2022

Berdasarkan data pada tabel 27 faktor eksternal dengan indikator keunikan dan kontras stimulus berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai sebesar 09,12. Hal ini menunjukkan bahwa keunikan tampilan ekowisata mangrove menarik lebih banyak perhatian dalam stimulus luar masyarakat sehingga persepsi masyarakat dalam indikator ini tergolong sangat tinggi.

Tabel 24. Tingkat Persepsi Faktor Eksternal berdasarkan Indikator Intensitas dan Kekuatan stimulus

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
----	-----------------	----------------	----------------	----------

116	Intensi tas dan Kekuat an Stimul us	02,00 - 03,06	09,12	Sangat Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah,2023

Indikator intensitas dan kekuatan stimulus perubahan yang memiliki makna berkesan dari objek luar (Ekowisata mangrove) oleh responden memiliki nilai rata-rata sebesar 09,12 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata mangrove dapat memberikan makna lebih dan lebih sering diperhatikan atau lebih dari sekali diperhatikan oleh masyarakat sehingga persepsi masyarakat sangat tinggi pada indikator tersebut.

Tabel 25. Tingkat Persepsi Faktor Eksternal berdasarkan Indikator Gerakan atau *Motion*

No	Faktor Internal	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
117	Gerakan atau <i>Motion</i>	02,00 - 03,06	08,49	Sangat Tinggi
		03,07 - 05,03		
		05,04 - 07,00		
		07,01 - 08,07		
		08,08 - 10,00		

Sumber: Data Primer yang diolah,2023

Indikator gerakan atau *motion* merupakan perhatian yang diberikan oleh individu terhadap Ekowisata Mangrove memiliki nilai rata-rata sebesar 08,49 yang masuk dalam kategori sangat tinggi, artinya masyarakat memberikan perhatian terhadap perubahan atau mobilitas pengembangan Ekowisata Mangrove.



C. Persepsi Masyarakat berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal (Kumulatif)

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove di Kepulauan Derawan berdasarkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang dihitung secara keseluruhan atau kumulatif dapat terlihat seberapa tingkatan persepsi masyarakat secara keseluruhan seperti tabel berikut:

Tabel 26. Persepsi berdasarkan faktor internal secara kumulatif

No	Indikator	Nilai Persepsi	Keterangan
118.	Fisiologis	08,88	Sangat Tinggi
119.	Perhatian	07,93	Tinggi
120.	Minat	08,33	Tinggi
121.	Kebutuhan Searah	09,07	Sangat Tinggi
122.	Suasana Hati	09,16	Sangat Tinggi
Jumlah		43,37	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel 30 dapat dilihat nilai rata-rata persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan memiliki nilai sebesar 43,37 yang masuk dalam kategori sangat tinggi secara kumulatif. Hal tersebut menunjukkan cukup tinggi pula persepsi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove dari dalam individu seperti minat, perhatian, suasana hati dan lain sebagainya yang merespons objek dari luar tersebut.

Tabel 25. Persepsi berdasarkan faktor eksternal secara kumulatif

No	Indikator	Nilai Persepsi	Kategori
123.	Ukuran dan penempatan objek	08,88	Sangat Tinggi

124.	Warna objek	07,07	Tinggi
125.	Kekuatan dan kontras stimulus	09,12	Sangat Tinggi
126.	Intensitas dan kekuatan stimulus	09,12	Sangat Tinggi
127.	Gerakan atau <i>motion</i>	08,49	Sangat Tinggi
Jumlah		42,68	

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat nilai persepsi masyarakat berdasarkan faktor eksternal berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 42,68 yang artinya persepsi masyarakat terhadap faktor dari luar yang berhubungan langsung dengan objek seperti lokasi ekowisata, fasilitas, pengelolaan, perkembangan dan lain sebagainya di masyarakat setempat secara garis besar cukup baik.

Tabel 27. Persepsi berdasarkan faktor internal dan eksternal secara kumulatif

Faktor Persepsi	Interval Kelas	Nilai Persepsi	Kategori
Persepsi Masyarakat berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal	10,00 - 18,00	43,25	Sangat Tinggi
	18,01 - 26,01		
	26,02 - 34,02		
	34,02 - 42,03		
	42,04 - 50,00		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel 27 dapat terlihat persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata



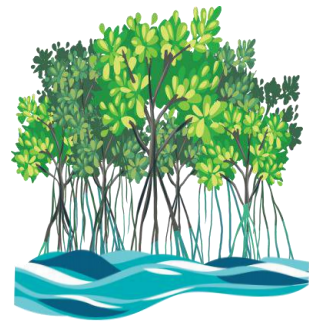
mangrove di Kepulauan Derawan berdasarkan faktor internal dan eksternal secara kumulatif masuk dalam kategori sangat tinggi dengan perolehan rata-rata skor 43,25. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat tingkat persepsi masyarakat sangat baik terhadap pengembangan ekowisata dari faktor internal maupun faktor eksternal.





BAB 6

PERMASALAHAN DAN SOLUSI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE



Di samping hutan mangrove mempunyai berbagai nilai manfaat baik berdasarkan aspek biologi, aspek fisika dan aspek ekonomi terutama dalam artian sebagai potensi ekowisata yang berfungsi dalam mendatangkan devisa negara, ternyata terdapat berbagai permasalahan yang ditemui, adapun permasalahan dan solusi yang di tawarkan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi mengenai pengelolaan ekowisata mangrove terkait mitra usaha, pengurus ekowisata, partisipasi masyarakat lokal. Masyarakat masih terkesan parsial-parsial dalam mengelola dan mengembangkan potensi ekowisata mangrove, mereka masih kurang memahami mekanisme pengelolaan ekowisata mangrove. Adapun solusi yang ditawarkan adalah perlu adanya sosialisasi terutama dalam sistem informasi yang terpadu antara masyarakat, pengelola ekowisata mangrove dan pemerintah setempat mengenai informasi yang dibutuhkan masyarakat di Kepulauan Derawan dalam mengembangkan ekowisata mangrove.

2. Peraturan Desa (PERDES) yang mengatur pengelolaan ekowisata masih belum selesai karena masih dalam tahap penyusunan dan masih relatif belum serius dan fokusnya dalam membuat peraturan desa sebagai acuan pengelolaan yang ramah lingkungan. Solusi yang ditawarkan yaitu mempercepat penyusunan PERDES pengelolaan ekowisata mangrove yang menjadikan PERDES ekowisata daerah lain sebagai referensi penyusunan peraturan dalam pengelolaannya agar lebih fokus dan tepat sasaran .
3. Kurang meratanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Kepulauan Derawan yang beranggapan bahwa hutan mangrove hanya sekedar memberi manfaat dalam secara ekologi saja sebagai penahan gelombang dan pasang, dan masih belum memperhatikan lebih jauh tentang nilai manfaat secara ekonomis jika di kelola sebagai ekowisata mangrove. Solusi yang ditawarkan yaitu adanya sosialisasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk lebih terlibat terutama masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove.
4. Kurang dilibatkannya kelompok usaha pengolahan untuk memberdayakan masyarakat dalam ekowisata mangrove sebagai akibat dari belum memahaminya masyarakat terhadap nilai manfaat dari hutan mangrove, seperti buah mangrove yang bisa diolah menjadi manisan dan sirup. Solusi yang ditawarkan yaitu perlu ada pelatihan dan magang yang melibatkan masyarakat atau kelompok pengolahan untuk menjadi mitra kerja pengelolaan ekowisata mangrove sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.



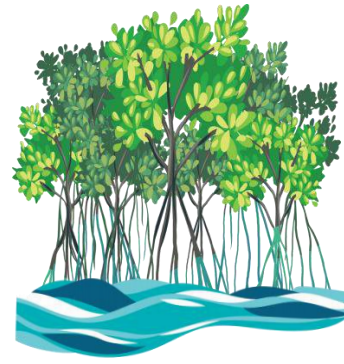
5. Lokasi ekowisata berdampingan dengan pemukiman nelayan yang aktivitasnya menjemur teri sehingga dirasa dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Masyarakat lokal masih beranggapan bahwa mata pencaharian utama adalah sebagai nelayan, sehingga aktivitas utama mereka masih berkisar pada pengelolaan hasil tangkapan, terutama dalam pengeringan hasil tangkapan sehingga mereka belum memahami arti pentingnya keberadaan hutan mangrove, terutama jika dikembangkan menjadi ekowisata mangrove. Adapun solusi yang bisa ditawarkan yaitu perlu penataan areal penjemuran dengan lokasi khusus untuk penjemuran ikan teri ke lokasi yang tidak terlihat oleh pengunjung namun masih di area pemukiman masyarakat.





BAB 7

PENUTUP



Pengetahuan masyarakat Kepulauan Derawan mengenai ekosistem mangrove dan pengelolaannya sangat baik dikarenakan, sering dilakukannya sosialisasi mengenai pengelolaan ekosistem mangrove. Hal tersebut didukung dengan terbentuknya beberapa kelompok masyarakat yang peduli dengan kelestarian ekosistem bahari, terutama ekosistem mangrove. Secara kumulatif faktor internal berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 43,37, secara kumulatif faktor eksternal berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 42,68. Secara kumulatif faktor eksternal dan faktor internal persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 43,25.

Adanya evaluasi untuk perbaikan terkait pengurus ekowisata seperti keterbukaan informasi, pengurus ekowisata mangrove, pengelolaan ekowisata mangrove dan lain sebagainya bersama masyarakat Kepulauan Derawan Adanya pelatihan untuk peningkatan kapasitas masyarakat dibidang pengolahan hasil pertanian, perikanan atau peningkatan kapasitas untuk memancing ekonomi kreatif masyarakat Kepulauan Derawan. Dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi ekonomi ekowisata mangrove dan analisis daya tampung ekowisata mangrove Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau.





DAFTAR PUSTAKA

Arief. 1994. Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau. Katalog BPS. Kecamatan Pulau Derawan dalam Angka. 2017.

Bengen, D,G. 2004. Ekosistem dan Sumber daya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya. Bogor: Pusat Kajian Sumber daya Laut dan Pesisir Institut Pertanian Bogor.

Dahuri R.,R Jacob, PG Sapta dan M Sitepu. 2001. Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: Pradnya Paramita.

Data Penduduk kampung tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan. 2017

Diarto,H,B dan S, Suryoko. 2012. Persepsi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan kawasan hutan mangrove Tugurejo di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.10.(1). Hal 1-7.

- Efrizal, S.2009. Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Gramedia
- Firmansyah, A. 2017. Tingkat Partisipasi Pembudidaya Ikan Air Tawar dalam Kegiatan Penyuluhan di Desa Kresik Bura Kecamatan Pasir Blengkong Kabupaten Pesisir. *Skripsi*. Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak dipublikasikan)
- Mardikanto,T dan P, Soebianto. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Mukaryanti dan A, Saraswati. 2005. Pengebangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumber daya Pesisir Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Lingkungan P3TL BPPT*. 6. (2). Hal 391-396.
- Nawawi, H. 2005. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prawijaya,Y. 2015. Sikap Masyarakat terhadap pembangunan obyek wisata bawah Laut Desa Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau. *Skripsi*. Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak dipublikasikan)
- Saru, A. 2014. Potensi Ekologis dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir. Bogor: IPB Press.



- Satria, A. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Pustaka Obor Indonesia.
- Solihin A., M, Karim, Suhana dan T, Nugroho. 2005. Strategi Pembangunan Kelautan dan Perikanan Indonesia. Bandung: Humaniora
- Subana, M dan Sudrajat. 2001. Dasar-dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka Pelajar
- Supriharyono. 2000. Konservasi Ekosistem Sumber daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tjiptoherijanto, P. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. Majalah Perencanaan Pembangunan Edisi 23. Jakarta: Bappenas. 10 Hal. <https://www.bappenas.go.id>. (diakses pada 04 April 2018).
- Yoeti, O,A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.





PROFIL PENULIS



Eko Sugiharto, S.Pi., M.Si., lahir di Yogyakarta, 29 September 1978. Memulai pendidikan tinggi di Universitas Mulawarman pada bidang Sosial Ekonomi Perikanan, lulus tahun 2000, kemudian melanjutkan studi S-2 di Institut Pertanian Bogor pada bidang studi Komunikasi Pertanian Pembangunan Pedesaan lulus tahun 2004.

Pengalaman penelitian:

1. Analisis Isi berita pembangunan perikanan dan kelautan pada surat kabar Kaltim post (2008),
2. Kajian hubungan karakteristik nelayan dengan akses sumber informasi, kasus di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul DIY(2004),
3. Hubungan media informasi dan pemasaran rumput laut di desa api-api Kecamatan Waru Kabupaten PPU (2020),
4. *Information access for community through electronic media for improving the knowledge of fish cultivation in rebag rinding village, Muara Muntai sub district, Kutai Kartanegara regency, (2021), The perception of Belat fishermen in Gunung elai Village about the determination of Kedindingan island waters as a conservation area (case in Bontang City, East Kalimantan Province) (2023)*

Pengalaman profesional:

1. sebagai instruktur pada pelatihan pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Maratua, Kabupaten Berau (Sebagai kegiatan kementerian koperasi dan UMKM Pusat) tahun 2017,
2. Narasumber pada studi khalayak pada masyarakat Desa Batuah, Kecamatan Loajanan Ulu Tahun 2018,
3. Pembekalan mahasiswa KKN Universitas Mulawarman tahun 2018.

Pengalaman Menulis Buku:

1. *Penguatan Kapasitas Wirausaha Perempuan di pesisir Kutai Kartanegara*, 2012.
2. *Gagasan Komunikasi untuk Negeri*, 2020.
3. *Introduction of UKM Indonesia to Pisang Ijo Sakinah: pengenalan UKM Indonesia kepada pisang ijo Sakinah*, 2021.
4. *Komunikasi Bisnis Perikanan*, 2023.

